

PUSAT KEBUDAYAAN JAWA-TONDANO DI MINAHASA *ECO-CULTURE DESIGN*

Cybil Archangelia Lombogia¹

Joseph Rengkung²

Cynthia E.V. Wuisang³

ABSTRAK

Jawa Tondano adalah hasil dari pembauran suku antara Jawa dan Minahasa yang sampai saat ini masih ada dan berkembang. Masyarakat *Jaton* mempertahankan eksistensinya lewat kegiatan – kegiatan sosial seperti festival seni dan budaya. Pusat Kebudayaan Jawa Tondano di Minahasa hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan wadah dalam menyalurkan kegiatan sosial dan untuk melestarikan budaya *Jaton*. Perancangan didasarkan pada pendekatan *Eco Culture* yang merupakan salah satu logika dari *Sustainable Architecture*. Konsep perancangan arsitektur yang menitikberatkan pada kondisi lingkungan dan budaya lokal. Nilai budaya ini diekspresikan lewat transformasi dan penerapan dari teknik konstruksi tradisional, tipologi bangunan dan pola hubungan ruang yang ada. Metode perancangan dengan pengumpulan data melalui studi literatur, studi komparasi dan survey kondisi eksisting tapak. Sedangkan pengolahan data pada analisis dan sintesis dilakukan berdasarkan 5 kriteria strategi perancangan *Eco Culture*. Kedepannya, objek Pusat Kebudayaan Jawa Tondano dapat diterapkan konsep ekologi dan budaya secara bersamaan dan untuk pembangunan yang berkelanjutan tanpa menghilangkan unsur lokal daerah.

Kata kunci : *pusat kebudayaan, budaya Jatón, Eco Culture, Kampung Jawa*

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari hampir 18.000 pulau yang menyebar dari Sabang sampai Merauke. Hal ini menjadi faktor munculnya keanekaragaman suku, bahasa dan budaya. Keberagaman tersebut menjadi salah satu identitas Bangsa Indonesia yang diwakili dengan slogan “Bhinneka Tunggal Ika”. Keberagaman suku ini dilatarbelakangi dari sejarah Bangsa Indonesia yang terbentuk salah satunya oleh karena pengalaman sejarah. Abad XIX merupakan puncak perlawanan rakyat Indonesia melalui gerakan – gerakan dan pemberontakan yang sifatnya kedaerahan terhadap Pemerintahan Kolonial Belanda. Oleh Kolonial Belanda, pemberontak mendapatkan hukuman yang berupa pengasingan ke daerah – daerah bagian timur Hindia Belanda (yang saat ini bernama Indonesia). Rakyat yang sudah menetap lama di daerah pengasingan menjadi faktor utama adanya pembauran suku. Pembauran suku disini mencakup kebiasaan, adat istiadat, bahasa maupun dari interaksi sosial yang terjadi satu sama lain.

Menurut Data Sensus Penduduk Sulawesi Utara tahun 2010, komposisi suku yang ada di Minahasa terdiri dari: Minahasa, Sangehe, Mongondow, Gorontalo, Tionghoa dan lainnya (Jawa, Sunda, Bugis, Makassar, Bali, Etnis China dan kaum pendatang). Hal ini menunjukkan bahwa para pendatang khususnya yang berasal dari Jawa telah ada dan masih berkembang dan menetap di Sulawesi Utara. Jawa-Tondano atau biasa disingkat *Jaton* merupakan sekelompok masyarakat Jawa yang para leluhurnya kalah dalam perang lalu diasingkan, tokoh yang sangat berperan penting munculnya masyarakat Jawa Tondano adalah Kyai Modjo dan para pengikutnya yang diasingkan dan pada akhirnya menetap lama di tanah Minahasa, lalu

1 Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

2 Dosen PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

3 Dosen PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

melakukan perkawinan serta beranak cucu dengan penduduk Minahasa. Adanya akulturasi budaya yang bertolak belakang ini merupakan sesuatu hal yang unik, khususnya Jawa-Tondano ini dimana budaya Jawa dan Minahasa digabungkan dan menghasilkan interaksi positif. Munculnya Jawa-Tondano berasal dari perjalanan sejarah yang sangat panjang dan berliku. Masyarakat *Jaton* memiliki cara dalam menjaga dan memelihara eksistensinya, dari sejarah diketahui budaya Jawa, Islam dan Minahasa diwujudkan dalam kegiatan – kegiatan sosial dan keagamaan seperti festival guna mempererat tali silaturahmi orang – orang *Jaton* maupun perayaan hari raya lainnya.

Era modernisasi dan globalisasi memberikan pengaruh yang signifikan di berbagai bidang. Penyebaran unsur – unsur baru khususnya informasi dari berbagai belahan dunia menimbulkan adanya perubahan – perubahan pada masyarakat menjadi lebih memilih hal yang praktis dan mulai meninggalkan semangat ke – Indonesiaan dan solidaritas sosial budaya. Sejarah dan budaya Jawa Tondano berfungsi sebagai pembawa nilai moral dan cermin kehidupan berbangsa dan bernegara. Akulturasi budaya Jawa-Tondano ini merupakan contoh langka dimana dua budaya dengan latar belakang yang berbeda dapat membaaur menjadi satu dan berjalan harmonis. Oleh karena itu, menghadirkan Pusat Kebudayaan Jawa-Tondano di Minahasa sangat bermanfaat untuk fungsi rekreasi dimana pertunjukan dan pameran budaya menjadi daya tarik wisata dan terlebih lagi sebagai fungsi edukasi bagi masyarakat Jawa, masyarakat Minahasa maupun yang lainnya untuk mengetahui bahwa peran penting sejarah Jawa-Tondano ini terhadap kehidupan peradaban Minahasa pada masa itu. Pembahasan mengenai Pusat Kebudayaan Jawa-Tondano ini dapat memberikan pemahaman akan objek pusat kebudayaan yang tepat dengan memperhatikan lingkungan dan budaya secara terintegrasi dan untuk pembangunan yang berkelanjutan tanpa menghilangkan unsur lokal suatu daerah. Pembangunan Pusat Kebudayaan dengan pendekatan *Eco Culture* dapat merepresentasikan akulturasi dua budaya – Minahasa dan Jawa sehingga selain menjadi sarana untuk pertemuan, menjadi pusat studi dan pendidikan budaya, yang secara faktual dapat menunjukkan wujud akulturasi dalam bentuk bangunan.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana cara untuk menyediakan wadah yang dapat memfasilitasi kegiatan – kegiatan mata pencaharian, upacara adat, kegiatan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan di Kampung Jawa?
- b. Bagaimana cara mengangkat dan melestarikan budaya Jawa-Tondano ini dengan menghidrarkannya dalam objek Pusat Kebudayaan?

3. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

- 1) Menganalisis proses akulturasi budaya Minahasa dan Jawa dalam bentuk ruang dan bangunan, menggunakan pendekatan *Eco Culture*.
- 2) Merancang bangunan Pusat Kebudayaan Jawa-Tondano yang berfungsi sebagai sarana rekreasi, edukasi budaya, dan aktivitas kebudayaan Jawa Tondano.

b. Tujuan

- 3) Merancang suatu wadah yang dapat memenuhi kebutuhan akan sarana rekreasi dan edukasi mengenai budaya Jawa-Tondano yang sesuai dengan persyaratan arsitektural dan memenuhi konsep pendekatan *Eco Culture*.
- 4) Merancang sarana dan prasarana yang menunjang sesuai dengan persyaratan arsitektural serta mencerminkan karakteristik bangunan yang memiliki hubungan kontinu antara alam dan budaya.

II. METODE PERANCANGAN

Pendekatan perancangan Pusat Kebudayaan didasarkan atas pendekatan tipologi objek yang mengacu pada tipologi fungsi, tipologi geometri dan tipologi kultural historik. Pendekatan budaya Jawa-Tondano dengan cara mempelajari Budaya Jawa Tondano dari sejarah dan perkembangannya. Proses desain objek Pusat Kebudayaan Jawa Tondano mengacu pada strategi

perancangan dari konsep *Eco Culture* yang berfokus nilai – nilai adat dan lingkungan alam sehingga dapat menghasilkan final desain yang optimal.

III. KAJIAN PERANCANGAN

1. Deskripsi Objek Perancangan

Pusat kebudayaan merupakan salah satu sarana yang dapat melestarikan budaya lokal. Pusat kebudayaan adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan, organisasi, bangunan atau kompleks yang mempromosikan budaya dan seni.

2. Prospek dan Fisibilitas Objek Perancangan

a. Prospek Objek Perancangan

Kondisi-kondisi yang berkaitan dengan prospek perancangan Pusat Kebudayaan Jawa-Tondano:

- 1) Menurut Data Sensus, jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2010 sebanyak kurang lebih 2.270.596 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,28 persen/tahun dengan komposisi suku: Minahasa 30%, Sangihe 19.8%, Mongondow 11.3%, Gorontalo 7.4%, Tionghoa 3% dan lainnya (Jawa, Sunda, Bugis, Makasar, Bali, Etnis China dan kaum pendatang) 29.5%. Keragaman suku yang menjamin harmoni kehidupan bersama membutuhkan referensi atau contoh riil melalui fungsi bangunan pusat kebudayaan dan berbagai kelengkapannya. Hal ini menjadi kebutuhan pemerintah, organisasi masyarakat dan masyarakat itu sendiri.
- 2) Menurut data BPS, jumlah wisatawan domestik dan mancanegara pada tahun 2015 berjumlah 672.338 wisatawan dan pada tahun 2016 berjumlah 840.325 wisatawan. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke wilayah Kampung Jawa tahun 2017 adalah 628 wisatawan. Objek tujuan wisata adalah Taman Makam Pahlawan Kyai Modjo yang tentunya berkaitan dengan budaya masyarakat Jawa Tondano. Bangunan pusat kebudayaan dan berbagai kelengkapan yang dapat memberikan informasi tentang akulturasi budaya Jawa Minahasa dibutuhkan oleh wisatawan sehingga dapat berkontribusi peningkatan jumlah kunjungan dan pendapatan dari sektor pariwisata.
- 3) Pusat Kebudayaan menjadi salah satu fasilitas pendidikan dan pariwisata yang mencakup daerah Minahasa, khususnya di daerah dimana budaya itu berada, yang dapat mentransformasikan prinsip-prinsip toleransi dan demokratis kepada generasi muda.
- 4) Belum adanya pusat kebudayaan yang mengangkat akulturasi budaya antara Jawa dan Tondano.

b. Fisibilitas Objek Perancangan

Kondisi yang menunjang fisibilitas perancangan Pusat Kebudayaan Jawa-Tondano:

- 1) Melalui pendekatan tema *Eco Culture* yang dibarengi dengan pemilihan lokasi yang tepat, diharapkan dapat menghadirkan Pusat Kebudayaan yang seimbang antara alam dan budaya.
- 2) Terdapat lokasi strategis untuk pembangunan pusat kebudayaan Jawa Tondano dengan kondisi lingkungan yang dapat dirancang sesuai prinsip-prinsip ilmiah arsitektur dan mengakomodir prinsip *Eco Culture* di Kampung Jawa.
- 3) Peningkatan jumlah penduduk yang menetap di Provinsi Sulawesi Utara tersebut mempengaruhi pembauran antar suku.
- 4) Peningkatan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara ke Provinsi Sulawesi Utara khususnya ke Jawa Tondano untuk wisata sejarah dan budaya dapat diperkuat dan ditingkatkan dengan menghadirkan pusat informasi dan representasi akulturasi budaya melalui pusat kebudayaan di Kampung Jawa.
- 5) Perlu adanya peningkatan fasilitas penunjang dan akses ke lokasi yang memadai sehingga perencanaan Pusat Kebudayaan Jawa Tondano menjadi jawaban atas pelestarian akulturasi budaya.

3. Kajian Lokasi dan Tapak

Lokasi objek perancangan Pusat Kebudayaan Jawa Tondano dipilih berdasarkan latar belakang hadirnya Pusat Kebudayaan Jawa Tondano ini, lokasi terpilih berada di Kelurahan Kampung Jawa. Lokasi tapak sudah disesuaikan dengan peruntukan lahan untuk sektor pariwisata dalam aspek sosial budaya. Tapak yang terpilih adalah lahan persawahan tadah hujan di daerah beriklim tropis yang berlokasi di Kelurahan Kampung Jawa, Lingkungan IV dekat dengan kantor kelurahan dan berada di pinggir Jalan Abdurrahman dengan kontur tanah landai. Akses menuju tapak merupakan jalan beraspal 2 jalur. Jaringan listrik, air dan telepon cukup baik dan tersedianya saluran drainase pada bagian depan tapak. Menurut RTRW, tapak merupakan lahan yang diizinkan Pemerintah Kabupaten Minahasa dalam pengembangan pada sektor pariwisata. Batas-batas fisik tapak yang terpilih yaitu sebelah Utara lahan kosong, sebelah Timur pemukiman penduduk, sebelah Selatan Jalan Abdurrahman dan sebelah Barat Mushola As Sakinah dan Kantor Urusan Agama.



Gambar 3.1. Lokasi Tapak
(Sumber : Penulis, 2018)



Gambar 3.2. Tapak Terpilih
(Sumber : Penulis, 2018)

IV. TEMA PERANCANGAN

1. Asosiasi Logis Tema dan Objek Perancangan

Eco Culture menjadi salah satu bagian dari logika *Sustainable Architecture* yang sering digunakan untuk konsep perancangan arsitektur. Logika *Eco Culture* menekankan pada dasar orientasi yang menggabungkan lingkungan dan kebudayaan. Ekologi berbicara mengenai hubungan manusia dengan kondisi lingkungan sekitarnya, dimana manusia

memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya. Perilaku manusia berkaitan dengan nilai – nilai budaya lokal setempat. Pentingnya budaya lokal menjadi media antara tujuan manusia dengan alam.

Pusat Kebudayaan Jawa-Tondano di Minahasa menggunakan pendekatan tema *Eco Culture*. Fungsi Pusat Kebudayaan adalah untuk mengangkat suatu budaya yang ada dimana bangunan itu berada, Oleh sebab itu, Pusat Kebudayaan ini cocok dengan tema *Eco Culture* ini karena menurut Guy dan Farmer, tema ini berfokus pada nilai – nilai adat dan lingkungan alam sekitar. Pusat Kebudayaan tidak hanya mempersembahkan atau memamerkan budaya yang ada dalam bentuk pameran ataupun buku tetapi pengunjung bisa memaknai budaya itu sendiri melalui pendekatan *Eco Culture* secara implisit menghubungkan arsitektur tradisional Minahasa dan Jawa, bentuk bangunan maupun pola hubungan ruang pada bangunan tersebut (Widiarso, 2016). Selain itu, Pusat Kebudayaan yang dihadirkan dapat selaras dengan lingkungan alam sekitar sehingga terjadi hubungan yang kontinu antara bangunan, budaya dan lingkungan sekitar.

2. Kajian Tema Secara Teoritis

Widiarso menguraikan kriteria-kriteria dari pendekatan tema *Eco Culture* adalah sebagai berikut:

- Citra Ruang yang berkonteks sejalan dengan budaya dan regional yang dapat dimunculkan pada pembentukan tata bangunan.
- Sumber pengetahuan lingkungan, eko-kultural mencakup ekologi lokal dan iklim setempat yang merupakan fenomena – fenomena yang terjadi di wilayah setempat sebagai acuan dalam mendesain.
- Citra bangunan yang muncul menjadi otentik karena mengandung unsur lokalitas yang kuat, harmonis antara alam dan bangunan itu sendiri sehingga muncul identitas dan kesan visual bangunan yang khas.
- Teknologi yang digunakan cenderung biasa dan lokal dengan kreativitas, metode dan material, teknik dan hubungannya kehidupan dan budaya lokal, dengan adanya perkembangan IPTEK, dapat dimanfaatkan teknologi lokal dengan cara yang lebih modern.
- Konsep ideal untuk tempat dengan tema *Eco Culture*, dimana bangunan menyesuaikan dengan lokalitas dan karakter fisik daerah setempat sehingga memiliki hubungan yang kontinu dengan lingkungan dan budaya sekitar.

Desain dengan konsep *Eco Culture* menjadi tantangan sama seperti konsep lainnya. Tidak hanya mendesain menjadi lebih ramah lingkungan tetapi bagaimana membuat suatu komunitas menempati suatu tempat dengan berkualitas.

V. ANALISIS PERANCANGAN

1. Analisis Program Dasar Fungsional

Pengguna Pusat Kebudayaan Jawa-Tondano di Minahasa ini adalah pengelola, pengunjung, seniman dan akademisi.

2. Besaran Ruang

Tabel. Rekapitulasi Luasan Tapak Tiap Zona

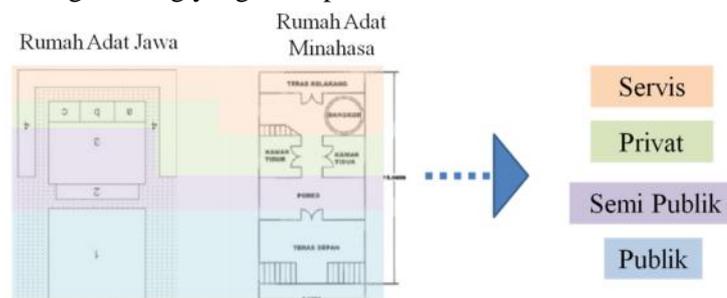
Zona	Total Luas (m2)
Studio Seni dan Sarana Pertemuan	2628.4
Kantor Pengelola	1030.5
Kafetaria	1081.5
Area Penerima	166.3
Area Servis	184
Area Outdoor	2235.1
Total Luas	7325.8

VI. KONSEP PERANCANGAN

Proses perancangan Pusat Kebudayaan Jawa-Tondano di Minahasa didasarkan pendekatan tema *Eco Culture* yaitu:

a. Citra Ruang

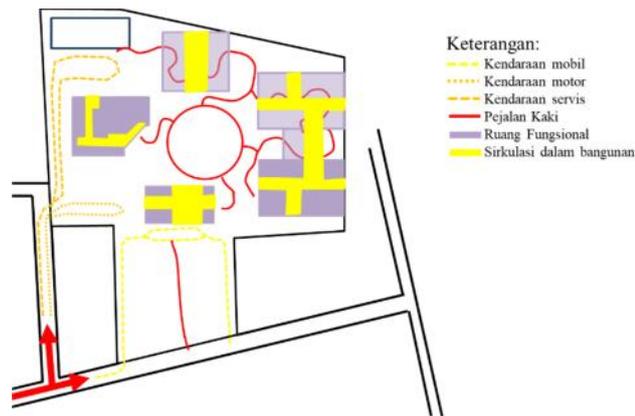
- 1) Zonasi tapak berada dekat dengan masyarakat *Jaton* dengan sirkulasi menyesuaikan pola hubungan ruang dan orientasi tata bangunan yang sejajar dengan sirkulasi jalan. Pengaturan zonasi dari hasil implementasi dari Rumah Adat Minahasa dan Jawa, berdasarkan hierarki zona yang berpola linier. Zona publik dimulai dari lingkungan luar hingga ke area penerima, zona semi publik berupa area lanskap dan beberpa massa bangunan. Selanjutnya zona privat berupa massa bangunan privat dan terakhir zona servis terpisah dari massa bangunan utama.
- 2) Pola hubungan ruang sesuai dengan Minahasa yang memiliki pola yaitu dengan urutan Publik, Semi Publik, Privat dan Servis berada pada bagian belakang.
- 3) Zonasi bangunan muncul berdasarkan hierarki pencapaian dari hasil perletakan pola hubungan ruang yang diadopsi dari Rumah Minahasa.



Gambar 5.1. Zonasi Bangunan Horizontal dan Vertikal

(Sumber : Penulis, 2018)

- 4) Sirkulasi
 - a) Perletakan sirkulasi linier berkurva dengan tujuan setiap zona dapat dijangkau (tidak ada ruang mati).
 - b) Sirkulasi servis terpisah agar tidak mengganggu sirkulasi pengunjung dan pengelola.
 - c) Penentuan *entrance in* dan *out* berdasarkan arah datangnya pengunjung.
- 5) Tata Massa
 - a) Perletakan tata massa penerima berorientasi menghadap jalan, tata massa lainnya berorientasi terpusat ke tengah kawasan.
 - b) Perletakan massa servis terpisah dari massa-massa utama.
 - c) Orientasi massa terpusat pada massa *amphitheater* sebagai pusat sarana kegiatan.



Gambar 5.2. Sirkulasi Tapak dan Tata Massa
(Sumber : Penulis, 2018)

b. Sumber Pengetahuan Lingkungan

Tata Luar Bangunan dan Respon Iklim

- 1) Berdasarkan analisis, kecepatan angin, tertinggi dan terbanyak ada pada orientasi Utara-Selatan. Karena minimnya bukaan pada bagian bangunan arah tersebut. Perletakan bukaan langsung pada orientasi Barat-Timur (kecepatan angin nyaman dari arah Barat).
- 2) Perletakan jendela pada bagian bangunan dengan orientasi Selatan-Utara bertujuan menghindari sinar matahari langsung.
- 3) Penggunaan atap miring bertujuan untuk mengalirkan air hujan sebagai respon terhadap iklim.
- 4) Penambahan pohon pada sekeliling kawasan untuk menyebarkan angin, sebagai filter kebisingan dari dalam kawasan (massa servis) maupun dari luar kawasan.
- 5) Penambahan pohon pada sekitar bangunan dan beberapa spot kawasan sebagai peneduh.
- 6) Penambahan *lightwells* untuk pencahayaan alami pada *basement*.
- 7) Penambahan *terrarium* sebagai pencahayaan alami dan sirkulasi udara untuk *basement*.



Gambar 5.3. Fasad Kayu dan *Sun Shade*
(Sumber : Penulis, 2018)



Gambar 5.4. *Terrarium* dan *Lightwells*
(Sumber : Penulis, 2018)

c. Citra Bangunan

Langgam Budaya dan Arsitektur Ekologis

- 1) Penambahan unsur tradisional Jawa dan Minahasa.
 - a) Penambahan ornamen Jawa pada bangunan

- b) Penerapan model bangunan panggung (Rumah Minahasa) dengan tujuan memaksimalkan *open space*.
- 2) Penggunaan material-material batu alam.
- 3) Penambahan *roof garden* sebagai pendukung tema rancangan.
- 4) Pemaksimalan lahan hijau sebagai daerah resapan.
- 5) Penggunaan paving blok pasda pedestrian untuk memberi kesan ramah lingkungan.

d. Citra Bangunan

1) Material

- a) Penggunaan material kayu sebagai fasad bangunan dan ornamen pada rangka atap/jendela sebagai fungsi edukasi bagi pengunjung dan merupakan material yang dapat diperbaharui.
 - b) Penggunaan perpaduan material aluminium/*stainless steel* sebagai rangka jendela untuk meminimalisir masalah lingkungan atau eksploitasi hutan.
 - c) Penggunaan penutup atap genteng bitumen selulosa karena memiliki kelebihan seperti ramah lingkungan, tahan cuaca, meredam suara.
 - d) Penggunaan rangka atap kayu dengan tujuan memberi kesan alami.
 - e) Penggunaan material-material alam seperti kayu sebagai *double skin*, gazebo, ornamen dan pelapis kolom, tangga, atap rumbia sebagai penutup atap gazebo memberi kesan alami dan batu alam sebagai estetika kolom outdoor.
 - f) Penggunaan material buatan berupa kaca sebagai elemen visual fasad, ukiran relief pada *amphitheater*, beton dengan *finishing* cat warna bumi yang senada dengan warna kayu pada Rumah Adat Minahasa.
- 2) Teknologi – Penggunaan struktur tiang dan balok sama seperti bangunan rumah adat Minahasa generasi awal serta material lokal. Dari hasil analisis, struktur yang digunakan adalah rangka beton bertulang. Struktur rangka kayu rumah adat yang digunakan masyarakat *Jaton* diaplikasikan pada gazebo dan rangka atap bangunan untuk mengurangi masalah lingkungan. Bentuk bangunan akan mengikuti dari penerapan struktur tersebut.

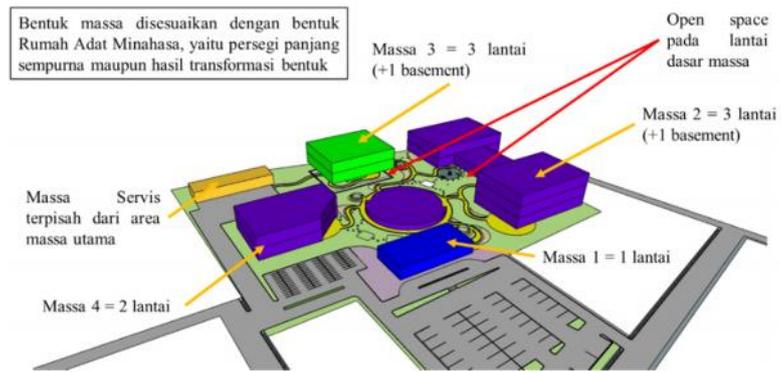


Gambar 5.5. Ornamen Ukiran Jawa
(Sumber : Penulis, 2018)



Gambar 5.6. Langgam Budaya Minahasa
(Sumber : Penulis, 2018)

- e. **Konsep Ideal** – Perancangan Pusat Kebudayaan Jawa Tondano yang secara fisik menerapkan desain pasif Rumah Adat Minahasa dan Jawa pada bangunan yang sejalan dengan konsep teknologi lokal dengan adanya penerapan teknik tradisional untuk struktur dan memaksimalkan elemen hijau serta terkoneksi objek dengan bangunan ada disekitarnya melalui penerapan budaya itu sendiri.



Gambar 5.7. Konfigurasi Massa
(Sumber : Penulis, 2018)

VII. HASIL PERANCANGAN

Hasil perancangan Bangunan Pusat Kebudayaan Jawa-Tondano yang diuraikan sesuai strategi perancangan tema *Eco Culture*



Gambar. Layout dan Denah-Denah
(Sumber : Penulis, 2018)



Gambar. Perspektif dan Spot-Spot
(Sumber : Penulis, 2018)

VIII. PENUTUP

Masyarakat *Jaton* memiliki cara dalam menjaga dan memelihara eksistensinya, dari sejarah diketahui budaya Jawa, Islam dan Minahasa diwujudkan dalam kegiatan – kegiatan sosial dan keagamaan seperti festival guna mempererat tali silaturahmi orang – orang *Jaton* maupun perayaan hari raya lainnya.

Oleh karena itu, menghadirkan Pusat Kebudayaan Jawa-Tondano di Minahasa menjadi jawaban sebagai wadah untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan adat, keagamaan maupun kemasyarakatan di Kampung Jawa dan sebagai wujud melestarikan budaya Jawa-Tondano. Selain itu, bermanfaat untuk fungsi rekreasi dimana pertunjukan dan pameran budaya menjadi daya tarik wisata dan terlebih lagi sebagai fungsi edukasi bagi masyarakat Jawa, masyarakat Minahasa maupun yang lainnya untuk mengetahui bahwa peran penting sejarah Jawa-Tondano ini terhadap kehidupan peradaban Minahasa pada masa itu sehingga selain menjadi sarana untuk pertemuan, menjadi pusat studi dan pendidikan budaya, yang secara faktual dapat menunjukkan wujud akulturasi dalam bentuk bangunan.

Pusat Kebudayaan Jawa-Tondano perlu dihadirkan sebagai suatu wadah yang dapat memenuhi kebutuhan akan sarana rekreasi dan edukasi mengenai budaya Jawa-Tondano dengan pendekatan konsep tema *Eco Culture* dapat selaras dengan lingkungan alam sekitar sehingga terjadi hubungan yang kontinu antara bangunan, budaya dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Frick, Heinz dan Tri Hesti Mulyani Kingston Wm. 2009. *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.

- Guy, Simon dan Graham Farmer. 2007. *Reinterpreting Sustainable Architecture: Theories, Discourses, Practices*. Routledge
- Harimu, Debbie A.J. 2004. *Perubahan Wujud Fisik Rumah Tradisional Minahasa di Kota Tomohon dan Tondano Provinsi Sulawesi Utara (Desa Tonsealama dan Desa Rurukan)*. Universitas Hassanudin
- Helvina Yuli. 2015. *Pusat Kebudayaan Betawi di Jakarta*. Binus University
- Hernandez, S, C. A. Brebbia, W.P. De Wilde. 2010. *Eco-Architecture: Harmonisation between Architecture and Nature*. Southampton: WIT Press.
- Orr, David W. 2002. *The Nature of Design: Ecology, Culture, and Human Intention*. New York: Oxford University Press.
- Widiarso, Faris Hadyan. 2016. *Perancangan Balai Budaya Bali dengan Pendekatan "Eco Cultural"*. Universitas Brawijaya.
- Winoto, Agnes Dwi Yanti. 2014. *Konstruksi Atap untuk Rumah dan Bangunan Sederhana*. Yogyakarta: TAKA Publisher.
- Wuisang, Cynthia E.V., Joseph Rengkung, Dwight M. Rondonuwu. 2017. Ekomuseum di Kabupaten Minahasa: Studi kasus Kampung Jawa-Tondano (JATON). www.iplbi.co.id/temuilmiah/prosiding. diunduh pada tanggal 14 Maret 2018